

Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Asuransi dan Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI 2019 - 2021)

Siti Ratih Nurwanti¹

Magister Akuntansi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ratihnurwanti98@gmail.com

Lia Uzliawati²

Magister Akuntansi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
uzliawati@untirta.ac.id

Tri Lestari³

Magister Akuntansi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
trilestari.untirta@gmail.com

Abstract

This research is a descriptive quantitative research which is based on the condition of applying the principles of accounting conservatism in financial reports in Indonesia which still reaps pros and cons. As well as the results of previous studies regarding the influence of independent commissioners, company size and financial distress on accounting conservatism with leverage as a mediating variable, they are still inconsistent. In this study, samples were used in the form of secondary data from 25 financial companies in the insurance sub-sector and financing institutions listed on the IDX 2019 – 2021, which were obtained through the website www.idx.co.id. This study aims to determine: 1) The effect of independent commissioners on accounting conservatism. 2) The effect of firm size on accounting conservatism. 3) The effect of financial distress on accounting conservatism. 4) The effect of leverage on accounting conservatism. 5) The effect of independent commissioners on leverage. 6) The effect of firm size on leverage. 7) The effect of financial distress on leverage. 8) the influence of independent commissioners on accounting conservatism through leverage. 9) the



effect of firm size on accounting conservatism through leverage. 10) the effect of financial distress on accounting conservatism through leverage.

Keywords: *Accounting Conservatism, Independent Commissioner, Financial Distress, Leverage, and Company Size*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang didasari oleh kondisi penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan, dimana di Indonesia masih menuai pro dan kontra. Serta adanya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel mediasi masih belum konsisten. Dalam penelitian ini digunakan sampel berupa data sekunder dari 25 perusahaan keuangan sub sektor asuransi dan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI 2019 – 2021, yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. 2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. 3) Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. 4) Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. 5) Pengaruh komisaris independen terhadap *leverage*. 6) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *leverage*. 7) Pengaruh *financial distress* terhadap *leverage*. 8) pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi melalui *leverage*. 9) pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi melalui *leverage*. 10) pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi melalui *leverage*.

Kata Kunci: *Konservatisme Akuntansi, Komisaris Independen, Financial Distress, Leverage, dan Ukuran Perusahaan*

Pendahuluan

Konservatisme akuntansi disebut juga sebagai prinsip kehati-hatian yang pada penerapannya mengakui biaya atau beban lalu pendapatan diakui setelahnya, karena itu penerapan prinsip ini cenderung pesimisme, dimana laporan keuangan tidak lagi mengungkapkan secara tepat tapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari nilai sebenarnya, tetapi konservatisme akuntansi juga dapat membantu perusahaan untuk mengurangi risiko bagi manajer dan pemilik perusahaan karena adanya ketidakpastian di masa yang mendatang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Faktor

pertama adalah *Corporate Governance* yang diprosikan dengan komisaris independen. Dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikan sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian (Uzliwati et al., 2015). Selain itu, komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen (Angraeni et al., 2022)

Penelitian Emeka-Nwokeji (2022) menyatakan bahwa komisaris independen

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian lainnya dari Teymouri & Sadeghi (2020) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan menurut penelitian Latifah & Difananda (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Menurut Effendi et al. (2022), jika ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar, sehingga untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini didukung oleh penelitian Widhiastuti & Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian lainnya dari Ngoc Hung & Dung Tran (2020), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Sugiyarti & Rina (2020), ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan karena penurunan kondisi keuangan. Kesulitan keuangan terjadi karena kewajiban perusahaan (*liability*) melebihi aset, ukuran dan profit perusahaan (Kalbuana, et.al., 2023). Penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022), hasilnya adalah *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, Siska (2022) juga menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Aryani & Muliati (2020), *financial distress* memiliki pengaruh

negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Leverage*. Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan merugikan perusahaan. karena dengan hutang yang tinggi maka bunga hutang yang harus dibayar juga tinggi (Angraeni et al., 2022). Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022), yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian lainnya dari Ngoc Hung & Dung Tran (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Meilinda (2022), *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan di Indonesia masih menuai pro dan kontra, serta adanya hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka peneliti melakukan penelitian kembali terkait pengaruh komisaris independen, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Widhiastuti & Rahayu (2022), dengan penambahan variabel komisaris independen sebagaimana yang disarankan oleh peneliti sebelumnya.

Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Teori Agensi

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau

pemegang saham (*principal*) yang menggunakan pengelola (*agent*) untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan pemilik, dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* tersebut dapat memicu timbulnya beberapa masalah keagenan (*agency problem*), diantaranya yaitu konflik kepentingan yang disebabkan adanya ketidakseimbangan informasi.

Masalah keagenan yang disebabkan konflik kepentingan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, untuk itu diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan.

Corporate Governance

Corporate Governance dalam penelitian ini meliputi komisar independen. Komisar independen merupakan anggota komisar yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset. Perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil karena manajer akan cenderung melaporkan labanya secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan

lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi juga.

Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan menerapkan praktik konservatisme akuntansi. Dengan adanya upaya tersebut, perusahaan akan menjadi lebih baik dan terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan keuangan. ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Menurut Harahap (2016), menyatakan kegunaan *leverage* juga untuk mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Konservatisme Akuntansi

Givoly & Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan

biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Hipotesis

Komisaris Independen dan Konservatisme Akuntansi

Penelitian oleh Emeke-Nwokeji (2022) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, Teymouri & Sadeghi (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Latifah & Difananda (2021), komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi

Widhiastuti & Rahayu (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, Ngoc Hung & Dung Tran (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Sugiyarti & Rina (2020), ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi

Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi

Menurut Siska (2022), *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Aryani & Muliati (2020), *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut,

maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : *financial distress* berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi

Leverage dan Konservatisme Akuntansi

Menurut Ngoc Hung & Dung Tran (2020), *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu menurut Latifah & Difananda (2021), *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Meilinda (2022), *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : *leverage* berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi

Komisaris Independen dan Leverage

Dewan komisaris berwenang terhadap fungsi pengawasan setiap tindakan manajemen dalam sebuah perusahaan. Komisaris independen dapat memainkan peran yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pengendalian terhadap manajer. Cakupan permasalahan perusahaan yang luas akan dapat dibantu dengan komisaris independen yang memadai sehingga mampu mengatasi seluruh titik permasalahan yang terjadi di perusahaan, salah satunya adalah rasio hutang perusahaan. Dengan begitu, perusahaan akan dianggap memiliki resiko yang rendah sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditur untuk menentukan tingkat pengembalian yang rendah. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5 : komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap *leverage*

Ukuran Perusahaan dan Leverage

Crutchley & Hansen, (1989) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan hutang sebagai sumber pendanaannya. Dengan kata lain, semakin besar ukuran

perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan pendanaannya, yang mengakibatkan perusahaan tersebut berutang untuk membiayai kebutuhannya. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan pendanaannya, yang mengakibatkan perusahaan tersebut berutang untuk membiayai kebutuhannya. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H6 : ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *leverage*

Financial Distress dan Leverage

Salah satu tanda perusahaan mengalami *financial distress* adalah dengan adanya kesulitan dalam membayar kewajiban hutang terhadap kreditur, hal ini dapat diukur dari tingginya rasio *leverage* dalam perusahaan karena rasio *leverage* adalah ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan. Hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H7 : *financial distress* berpengaruh secara positif terhadap *leverage*

Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi melalui Leverage

Salah satu hal yang dipantau oleh komisaris independen atau kreditur adalah rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dan kreditur. Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup

perusahaan sehingga membuat kreditur memiliki hak untuk mengamati dan memantau kegiatan di perusahaan (Sulastris & Anna, 2016)

Pengawasan oleh kreditur akan membantu komisaris independen memantau seluruh kegiatan operasional perusahaan yang menyimpulkan bahwa pengawasan akan membuat perusahaan menerapkan akuntansi konservatif. Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa *leverage* mampu memediasi pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H8 : komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi melalui *leverage*

Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi melalui Leverage

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan pendanaannya, yang mengakibatkan perusahaan tersebut berutang untuk membiayai kebutuhannya, hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa *leverage* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H9 : ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi melalui *leverage*

Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi melalui Leverage

Sutra & Mais (2019) menyatakan bahwa *financial distress* dapat menyebabkan adanya penggantian manajer perusahaan oleh para pemegang saham karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, dimana hal ini akan memicu para

manajer untuk mengubah laba perusahaan yang menjadi salah satu tolok ukur kinerja manajer dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa *leverage* mampu memediasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H10 : *financial distress* berpengaruh secara negatif terhadap konservatisme akuntansi melalui *leverage*

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan periode 2019-2021, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di *website* www.idx.co.id.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor keuangan sub sektor asuransi dan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* dengan ketentuan: 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaporkan secara publik laporan keuangannya per 31 Desember, dari tahun 2019 hingga tahun 2021, 2) Perusahaan mengungkapkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dalam *annual report* dan data keuangan tahun 2019-2021, Adapun Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26.

Operasional Variabel Penelitian Variabel Dependen

Konservatisme akuntansi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *financial distress* sebagai variabel independen, dan *leverage* sebagai variabel mediasi.

Konservatisme Akuntansi

Pengukuran variabel komisaris independen pada penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Givoly & Hayn (2000). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$CONACC = (NI - CF / \text{Total Aktiva}) \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi pada perusahaan i tahun t

NI = Laba operasional tahun berjalan

CF = *Cash flow* dari kegiatan operasi

Komisaris Independen

Pengukuran variabel komisaris independen pada penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris dengan rumus sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Logaritma Natural (*Total Asset*)

Financial Distress

Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada model Zmijewski dengan rumusnya sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan:

X1 = ROA (*Return on Asset*)

X2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Menurut Zmijewski (1984) apabila hasil X-score bernilai negatif atau kurang dari 0 (X-Score < 0), maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat atau tidak bangkrut. Sebaliknya apabila hasil X-score bernilai positif atau lebih dari sama

dengan 0 ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi cenderung mengarah ke kebangkrutan

Leverage

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	Rata-Rata	Std. Dev	Var	Min	Max
X1	0.46	0.13	0.02	0.33	0.75
X2	22.42	4.58	21.05	15.09	29.07
X3	274.05	453.04	20524 7.16	-347.9	1397
Z	45.72	73.37	5384. 32	10.0	249
Y	0.03	0.19	0.04	-0.29	0.9

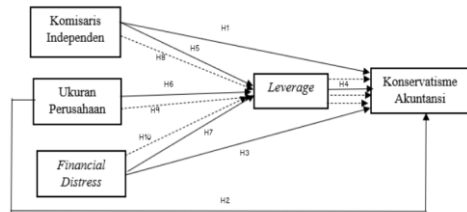
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 1, diketahui karakteristik variabel pengamatan berdasarkan statistik deskriptif data. Untuk variabel komisaris independen (X1) diketahui memiliki rata-rata sebesar 0.464 atau 46.4% dari total dewan komisaris, dimana komisaris independen paling sedikit sebesar 0.33 atau 33% dari total dewan komisaris dan komisaris independen terbanyak sebesar 0.75 atau 75% yaitu pada perusahaan Asuransi Bina Dana Arta dan Asuransi Harta Aman Pratama. Untuk ukuran perusahaan (X2) memiliki rata-rata 22.421 dengan ukuran terkecil sebesar 15.09 dan terbesar sebesar 29.07. Untuk *financial distress* (X3) memiliki rata-rata sebesar 274.05 dengan nilai minimum sebesar -347.90 dan maksimum sebesar 1397. Variabel mediasi

leverage memiliki rata-rata sebesar 45.720 dengan nilai minimum sebesar 10.00 dan maksimum sebesar 249.00. Sedangkan variabel konservatisme akuntansi memiliki rata-rata 0.0322 dengan nilai minimum sebesar -0.29 dan maksimum sebesar 0.90.

Pengujian Hipotesis

Parameter analisis jalur diberikan pada gambar berikut:



Gambar 1

Pada Gambar 1 diatas, terdapat dua model regresi berganda yang akan diteliti yaitu: Model pertama (menjawab hipotesis 1, 2, 3, dan 4)

$$CONACC = \beta_0 + \beta_1 INDP + \beta_2 Size + \beta_3 FD + \beta_4 LEV + e \quad (1)$$

Model Kedua (menjawab hipotesis 5, 6 dan 7)

$$LEV = \beta_0 + \beta_1 INDP + \beta_2 Size + \beta_3 FD + e \quad (2)$$

Uji T Kedua Model (Persamaan 1 dan 2)

Telah diketahui sebelumnya bahwa kedua model pada pengujian serentak berpengaruh secara signifikan, sehingga perlu menyelidiki besar pengaruh dan signifikansi pada setiap variabel kedua model. Pengujian tersebut dilakukan dengan mengujakan uji t yang diberikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji T Kedua Model
(Persamaan 1 dan 2)

Model		Un Coef		Stan Coef	t	Sig
		B	Std Error	Beta		
1	Cont s	-0,063	0,091		-0,686	0,495
	KI	-0,310	0,119	-0,221	-2,163	0,011
	UP	0,011	0,004	0,278	2,959	0,004
	FD	0,001	0,001	1,034	6,427	-,000
	LV	-0,003	0,001	-1,120	-7,222	-,000
2	Cont s	-0,240	1,140		-0,210	0,834
	KI	2,754	1,147	0,159	1,865	0,006
	UP	-0,009	0,048	-0,018	-0,189	0,851
	FD	0,003	0,000	0,691	7,336	0,000

Uji Mediasi dengan Sobel Test

Uji Sobel bertujuan untuk menyelidiki kemampuan variabel *intervening (leverage)* dalam memediasi variabel independen terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi). Hasil perhitungan Z-value menggunakan uji sobel diberikan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Sobel

Hubungan	Z-value	Z Tabel
INDP terhadap CONACC melalui LEV	-1.861	1.96
Size terhadap CONACC melalui LEV	0.1875	1.96
FD terhadap CONACC melalui LEV	-21.213	1.96

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi

H1 (komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.011 > 0.05$ sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen terhadap konservatisme. Koefisien regresi pada

persamaan 4 untuk komisaris independen sebesar -0.310 yang berarti pengaruh yang diberikan oleh komisaris independen adalah negatif.

Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme karena fungsi komisaris independen sebagai pengawasan tidak ikut terlibat terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam hal penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa masalah keagenan dapat diatasi dengan hadirnya komisaris independen karena dapat mengurangi asimetri informasi karena komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan *due diligence* dan menjalankan prinsip kehati-hatian yang akan dihadapi oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latifah & Difananda (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

H2 (ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi pada persamaan 4 untuk ukuran perusahaan sebesar 0.011 yang berarti pengaruh yang diberikan oleh ukuran perusahaan adalah positif.

Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar karena perusahaan yang besar dihadapkan dengan biaya politik yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politik.

Pernyataan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar karena perusahaan yang besar dihadapkan dengan biaya politik yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politik, hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widhiastuti & Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

H3 (*financial distress* terhadap konservatisme akuntansi) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh signifikan antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi pada persamaan 4 untuk *financial distress* sebesar 0.001 yang berarti pengaruh yang diberikan oleh *financial distress* adalah positif.

Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang memicu manajer menutupi kondisi keuangan sebenarnya dengan manipulasi data laporan keuangan. pernyataan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *financial distress* oleh kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang memicu manajer menutupi kondisi keuangan sebenarnya dengan manipulasi data laporan keuangan agar tetap terlihat baik demi menjaga kepercayaan kreditur dan investor terhadap perusahaan dan mengurangi asimetri informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska (2022) yang

menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

H4 (*leverage* terhadap konservatisme akuntansi) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi pada persamaan 4 untuk *leverage* sebesar -0.003 yang berarti pengaruh yang diberikan oleh *leverage* adalah negatif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemampuan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi mengenai rasio hutang perusahaan karena ingin menjaga kepercayaan kreditur dan investor dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Perusahaan menyadari bahwa jika memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba masa depan ke periode saat ini akan mengakibatkan laba yang lebih-lebihkan, dan hal ini dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar bagi perusahaan di masa mendatang, selain itu perusahaan tetap mempertahankan penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngoc Hung & Dung Tran (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Leverage*

H5 (komisaris independen terhadap *leverage*) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.066 > 0.05$ sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen terhadap *leverage*. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage*, kecilnya proporsi keberadaan dewan komisaris independen

dalam keputusan rasio utang perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat memainkan peran yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pengendalian terhadap manajer. Cakupan permasalahan perusahaan yang luas akan dapat dibantu dengan komisaris independen yang memadai sehingga mampu mengawasi seluruh titik permasalahan yang terjadi di perusahaan salah satunya adalah rasio hutang perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Leverage

H6 (ukuran perusahaan terhadap *leverage*) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.851 > 0.05$ sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *leverage*. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage*, hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuannya untuk mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan pendanaannya, yang mengakibatkan perusahaan tersebut berutang untuk membiayai kebutuhannya.

Pengaruh Financial Distress terhadap Leverage

H7 (*financial distress* terhadap *leverage*) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat pengaruh signifikan antara *financial distress* terhadap *leverage*. Koefisien regresi pada persamaan 5 untuk *financial distress* terhadap *leverage* sebesar $\exp(0.003) = 1.003$ yang berarti pengaruh yang di berikan oleh *financial distress* adalah positif.

Hasil ini menjelaskan bahwa rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan

perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan. Hal ini berisiko menyebabkan kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Konservatisme Akuntansi Melalui Leverage

H8 dinyatakan tidak terbukti karena INDP terhadap CONACC melalui LEV memiliki mutlak Z hitung < 1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak dapat menjadi mediasi hubungan antara komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan memantau pengelolaan perusahaan. Salah satu hal yang dipantau oleh komisaris independen adalah rasio *leverage*, karena semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dan kreditur. Pengawasan oleh kreditur akan membantu komisaris independen memantau seluruh kegiatan operasional perusahaan yang menyimpulkan bahwa pengawasan akan membuat perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Melalui Leverage

H9 dinyatakan tidak terbukti karena SIZE terhadap CONACC melalui LEV memiliki mutlak Z hitung < 1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak dapat menjadi mediasi hubungan antara ukuran

perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan perusahaan yang mempunyai laba yang besar dapat memanfaatkan hutang untuk mengurangi penyalahgunaan pemakaian dana oleh manajer atau pimpinan perusahaan yang tidak memerhatikan kepentingan pemegang saham. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan pendanaannya, yang mengakibatkan perusahaan tersebut berutang untuk membiayai kebutuhannya. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi Melalui *Leverage*

H10 dinyatakan terbukti karena FD terhadap CONACC melalui LEV lebih besar dari 1.96 yang berarti *leverage* menjadi variabel mediasi antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar *financial distress* yang dialami oleh perusahaan maka akan membuat perusahaan tersebut minimal dalam melakukan konsep konservatisme untuk menutupi kekurangan tersebut dimata investor dan hal ini akan diperkuat apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi dimana kondisi ini mengindikasikan lemahnya kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *leverage* merupakan variabel mediasi parsial karena tidak mampu memediasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, *leverage* hanya menjadi variabel mediasi hubungan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, namun tidak dapat menjadi variabel mediasi hubungan antara komisaris

independen terhadap konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat tetap menerapkan konservatisme akuntansi untuk menjaga kualitas laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan sampel perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan yang lebih luas seperti menambahkan perusahaan perbankan dengan periode penelitian yang lebih lama.

Daftar Pustaka

- Angraeni, W., Bastian, E., & Lestari, T. (2022). The Effect of Leverage, Firm Size, Profitability and Political Connections on Income Smoothing. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(6), 532–535.
- Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 572–601.
- Crutchley, C. E., & Hansen, R. S. (1989). *A Test of the Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends*. *Financial Management*, 18(4), 36.
- Effendi, B., Agus, L. U., & Yulianto, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2008-2011.
- Emeka-Nwokeji, N. A. (2022). *Board Structure and Accounting Conservatism in Listed Non-Financial Firms in Nigeria*. In *European Journal*

- of Accounting, Auditing and Finance Research* (Vol. 10, Issue 3).
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). *The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative?* *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320.
- Harahap, S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-13, Penerbit PT Raja.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., Ramdhani, D. (2023). *CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance*. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1-22
- Latifah, S. W., & Difananda, S. S. (2021). *Analysis Of The Impact Of The Proportion Of Independent Commissioners, Leverage, And Size On The Accounting Conservatism Of State-Owned Enterprises (BUMN)*. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 259–270.
- Meilinda, S. S. , & Z. S. (2022). *Impact Of Leverage And Financial Distress On Accounting Conservatism*. *Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economics Issues(Marginal)*, 2(1).
- Ngoc Hung, D., & Dung Tran, M. (2020). *Impact of financial leverage on accounting conservatism application: the case of Vietnam*. 16(3).
- Siska, A. F. & S. (2022). *Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi*.
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). *Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi*. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10.
- Sulastris, S., & Anna, Y. D. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72.
- Teymouri, M. R., & Sadeghi, M. (2020). *Investigating the Effect of Firm Characteristics on Accounting Conservatism and the Effect of Accounting Conservatism on Financial Governance*.
- Uzliawati, L., Rosiana, R., & Samudi, M. (2015). *Influence of Firm Size, Profitability and Size of Board of Commissioners on Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Widhiastuti, R., & Rahayu, S. (2022). *The Role of Financial Distress in Mediating The Accounting Conservatism Practices*. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 201–213.
- Zmijewski, M. E. (1984). *Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models*. *Journal of Accounting Research*, 22, 59. <https://doi.org/10.2307/2490859>